

BAB II

KAJIAN LITERATUR & PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Teori Keagenan

Seorang manajer dalam sebuah perusahaan memiliki peran yang penting untuk bertanggung jawab agar target keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan tersebut dapat tercapai. Tanggung jawab tersebut sejalan dengan konsep dari teori keagenan (*agency theory*) yaitu dimana hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, yang sama seperti hubungan perusahaan dan manajer (Supriyono, 2018). Hubungan tersebut dilakukan agar pihak prinsipal dapat memberikan wewenang untuk membuat keputusan yang terbaik kepada pihak manajer agar mampu mengoptimalkan laba perusahaan, termasuk meminimalisir beban pajak. Agar kesepakatan dalam kontrak yang disepakati oleh kedua belah pihak dapat berjalan dengan baik, maka manajer akan bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh perusahaan.

Keadaan seperti kinerja perusahaan yang menurun akan membuat terlambatnya waktu pengumuman laporan keuangan, akibatnya pihak manajer mungkin akan membatasi informasi pada laporan keuangan. Pembatasan informasi tersebut dapat disebut sebagai asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu kondisi kurangnya informasi mengenai performa dari kinerja manajer. Hasil penelitian (Fayezi, Oloughlin, & Zutshi, 2012) mengatakan bahwa teori keagenan dapat digunakan sebagai informasi kontraktual terhadap hasil perilaku agen dalam hubungan dengan pihak prinsipal. Terkadang dalam hubungan antara agen dengan

prinsipal, terdapat sebuah kesenjangan informasi. Karena apa yang diharapkan oleh pihak prinsipal berbeda dengan kenyataan. Kesenjangan informasi tersebut akan berkemungkinan menyebabkan konflik. Hal tersebut memicu agen untuk berperilaku *fraud* yang akan berujung pada *moral hazard*. Teori keagenan digunakan agar bermanfaat bagi manajer untuk menganalisis proses kontribusi manajer dalam membangun kepercayaan dalam bisnis perusahaan.

2.1.1 Audit Laporan Keuangan

Kecurangan dalam sebuah laporan keuangan sulit untuk bisa dideteksi tanpa sebuah tanda (*red flag*) tertentu. Skema kecurangan laporan keuangan biasanya ditandai dengan adanya perubahan pada dokumen-dokumen penting dalam perusahaan, seperti pemalsuan pada laporan keuangan fisik maupun laporan keuangan elektronik. Audit pada laporan keuangan penting dilakukan untuk meminimalisir adanya perilaku *fraud* dalam sebuah perusahaan. Dalam melakukan audit laporan keuangan diperlukan pemahaman lebih mengenai *fraud* untuk mengetahui metode yang digunakan pelaku *fraud* untuk menyembunyikan skema kecurangannya. Audit laporan keuangan tersebut bertujuan untuk memahami metode perilaku *fraud* yang digunakan. Sehingga mempermudah pada pendeteksian dan pencegahan skema kecurangan yang serupa, agar mampu ditanggulangi di masa mendatang secara lebih efektif (ACFE, 2020).

2.1.2 Proses Audit *Financial Statement*

Audit pada laporan keuangan perusahaan bukanlah hasil yang dibuat dengan cara instan. Dibutuhkan proses dari laporan keuangan perusahaan menuju hasil akhir berupa opini audit. Proses audit laporan keuangan tersebut biasanya dimulai dari pemberitahuan oleh pihak tertentu, indikasi *red flag*, atau pengakuan pelaku *fraud*. Segala bentuk informasi dibutuhkan untuk mendukung dalam proses penyajian opini audit. Beberapa metode digunakan dalam prosedur audit untuk menentukan kualitas informasi pada laporan keuangan. Seperti penyelidikan untuk mengumpulkan bukti berupa informasi formal atau informal dengan memeriksa dokumen pendukung dan mendengarkan penjelasan dari klien. Melakukan perhitungan kembali untuk melihat apakah ada peredaan yang signifikan antara hasil audit dengan hasil laporan keuangan. Melakukan evaluasi pada informasi keuangan melalui analisis tren dengan saldo pada akun laporan keuangan. Melakukan konfirmasi nilai aset perusahaan sesuai dengan nilai pada laporan keuangan perusahaan (Harmony, 2021).

2.1.3 Kecurangan

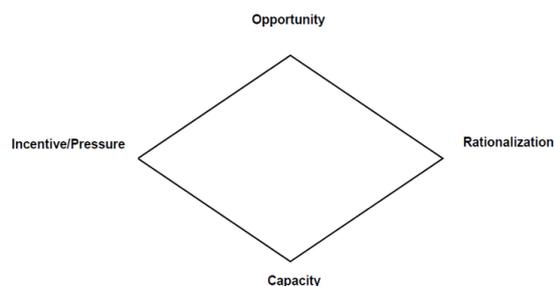
Suatu tindakan yang sengaja dilakukan dengan menyalahgunakan segala sesuatu untuk kepentingan individu maupun kelompok merupakan sebuah tindakan *fraud*. Tindakan *fraud* dilakukan untuk (1) memperoleh keuntungan yang ilegal (2) mendapatkan suatu barang berharga atau (3) memberikan kerugian (Matthew, Patrick, & Denise, 2013). Hal ini selaras dengan pendapat (Duffield & Grabosky, 2001) bahwa seseorang yang melakukan tindakan *fraud* merupakan tindakan egois

dari dalam diri untuk diwujudkan dengan segala cara. Seorang yang telah melakukan *fraud* pasti memiliki pengalaman dan pengetahuan yang baik di bidangnya, juga kepercayaan diri yang tinggi.

Tindakan *fraud* pada *financial fraud statement* bertujuan memanipulasi penyajian atas kondisi laporan keuangan perusahaan yang sebenarnya agar tampak bagus. Bisa melebihkan nominal dari segi aset, pendapatan, dan laba serta mengecilkan nominal hutang, pengeluaran, dan kerugian pada laporan keuangan. Kecurangan atas laporan keuangan akan menyebabkan kesalahan penyajian atau penghilangan informasi material contohnya seperti pendapatan fiktif, meningkatkan aset yang dilaporkan, atau mengecilkan biaya yang dilaporkan secara artidisial (ACFE, 2020).

2.2 *Fraud Diamond*

Teori *fraud diamond* merupakan pandangan pengembangan dari teori *fraud triangle*, dimana elemen *fraud* meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*. Banyak *fraud* umumnya berkemungkinan besar terjadi dengan pelaku yang memiliki kemampuan khusus yang ada dalam perusahaan (Wolfe & Hermanson, 2004).



Gambar 2.1 Elemen *fraud diamond*

2.2.1 Pressure

Variabel tekanan bisa dikategorikan bermacam-macam. Seperti memberikan tekanan dalam pekerjaan untuk hasil kinerja yang lebih baik dalam memperoleh jabatan yang diinginkan. Sehingga kemampuan dalam kebutuhan hidup lebih baik (Albrecht *et al.*, 2011). Semakin besar tekanan sebuah pekerjaan sebaiknya juga ikut disertakan dengan kenaikan upah, bonus, dan lain-lain.

2.2.2 Opportunity

Fraud dapat terjadi apabila terdapat peluang untuk melakukannya. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya perhatian, sehingga pengendalian internal perusahaan menjadi lemah. Beberapa faktor yang dapat meningkatkan peluang *fraud*, seperti kurangnya control untuk mendeteksi *fraud*, ketidakpedulian dalam mengantisipasi *fraud*, dan kurangnya jejak audit (Albrecht *et al.*, 2011).

2.2.3 Rationalization

Banyak pelaku tertarik pada *fraud* atas dasar rasionalisasi. Rasionalisasi membuat pemikiran seseorang bahwa perilaku *fraud* adalah hal yang biasa. Dan menganggap bahwa *fraud* tidak merugikan pihak lain (Albrecht *et al.*, 2011). Sehingga pemikiran rasionalisasi menganggap *fraud* merupakan sebuah tindakan yang wajar.

2.2.4 Capacity

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa *opportunity* membuka peluang bagi elemen *fraud pressure* dan *rationalization*, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan sebuah tindakan *fraud*. Namun orang tersebut harus memiliki *capacity* untuk bisa mengetahui peluang *fraud* dan kemampuan untuk memanfaatkannya.

2.3 Beneish M-Score

Penelitian ini didasari oleh penelitian-penelitian *Financial Fraud Statement* namun dengan metode *M-score* dalam mengungkap kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan. Serta elemen *fraud* yang ditambahkan pada *fraud diamond* yaitu elemen *fraud capability* (kemampuan). Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penggunaan pengembangan dari *fraud triangle* dengan penggunaan *fraud diamond*.

Metode *M-score* telah dikembangkan untuk melihat kemungkinan *fraud* pada laporan keuangan (Beneish, 2012). *Beneish M-score* merupakan metode menganalisis laporan keuangan untuk mendeteksi kecurangan. Analisis tersebut untuk mengetahui kemungkinan adanya *fraud* pada sebuah laporan keuangan. Karena *M-score* merupakan model *probabilistic*, maka prediksi terjadinya *fraud* tidak dapat 100% akurat. Tetapi metode *M-score* lebih baik daripada rasio keuangan untuk mendeteksi *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Dalam penelitian (Roxas, 2011) menegaskan bahwa delapan rasio dalam *Beneish M-Score* mendapatkan hasil indikasi *fraud*. Analisis dilakukan dengan menggunakan data

laporan keuangan perusahaan untuk menghitung rasio keuangan. Sebanyak 46% dari total objek diidentifikasi dan terbukti memiliki indikasi sebagai manipulator. Indikasi tersebut mengatakan bahwa semakin tinggi kewajiban sebuah perusahaan, akan meningkatkan risiko *fraud* pada laporan keuangan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terkait topik *financial fraud statement*, ada beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas tentang topik tersebut. Penelitian-penelitian tersebut yang menjadi acuan dalam penelitian aplikatif ini. Berikut tabel penelitian terdahulu beserta hasil penelitiannya.

Tabel 2.1 Daftar penelitian terdahulu

Penulis	Judul Artikel	Variabel yang Digunakan	Hasil
Tiffani & Marfiah (2015)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> Dengan Analisis <i>Fraud Triangle</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Financial fraud statement</i> (dependen) <i>Fraud triangle</i> (independen)	Perusahaan yang memiliki ketidakstabilan keuangan dan tekanan eksternal yang tinggi, menyebabkan manajemen mempunyai potensi yang tinggi dalam kecurangan laporan keuangan
Wahyuningtias (2016)	Analisis Elemen-elemen <i>Fraud Diamond</i> Sebagai Determinan <i>Financial Statement Fraud</i> Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia	<i>Financial fraud statement</i> (dependen) <i>Fraud diamond</i> (independen)	Opini audit efektif menekan pihak manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan secara parsial.

Penulis	Judul Artikel	Variabel yang Digunakan	Hasil
Yesiariani & Rahayu (2017)	Deteksi <i>Financial Statement Fraud</i> : Pengujian Dengan <i>Fraud Diamond</i>	<i>Discretionary accruals</i> (dependen) <i>Fraud diamond</i> (independen)	Variabel <i>fraud diamond</i> mempengaruhi sebesar 56,6% dari hasil analisis regresi berganda. Terjadinya <i>financial fraud statement</i> dipengaruhi oleh ketidakmampuan mengebalikan hutang dan wawasan rasionalisasi pada manajemen meningkatkan risiko <i>fraud</i> .
Christy & Stephanus (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan <i>Beneish M-Score</i> Pada Perusahaan Perbankan Terbuka	<i>Beneish M-Score</i> (dependen) <i>Fraud triangle</i> (independen)	Dari 42 perusahaan sebagai subyek, manipulator sebanyak 57,1% tahun 2014, 11,9% tahun 2015, 7,14% tahun 2016. Perusahaan yang diduga sebagai manipulator mengalami penurunan hasil pada laporan keuangan dari tahun ketahun.
Sujana <i>et al.</i> (2018)	<i>Testing of Fraud Diamond Theory Based on Local Wisdom on Fraud Behavior</i>	<i>Fraud behaviour</i> (dependen) <i>Fraud diamond</i> (independen)	Dari 40 pegawai keuangan, menunjukkan hasil <i>fraud</i> dipengaruhi adanya faktor 17,8 % tekanan dan kapabilitas, 6,4% peluang, dan 19,9% rasionalisasi.

Sumber: kajian dari penelitian terdahulu tahun 2021

2.5 Hipotesis

Variabel tekanan (*pressure*) dalam target keuangan (*financial target*) merupakan risiko dari adanya tekanan yang berlebihan pada manajemen agar target keuangan yang diharapkan oleh atasan dalam perusahaan dapat tercapai. Penelitian Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa *financial target* (ROA) mampu digunakan dalam menilai kinerja manajer dan menentukan kenaikan bonus, upah, dan lain-lain.

Sehingga semakin tinggi *financial target* yang ditentukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi risiko manajemen melakukan manipulasi laba (*fraud*). Penelitian (Wahyuningtias, 2016) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hasil profitabilitas yang tinggi akan lebih mungkin untuk melakukan manajemen laba pada laporan keuangan perusahaan, dibandingkan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang rendah. Berdasarkan keterangan dari penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Financial Target* berpengaruh positif terhadap adanya potensi *Financial Statement Fraud*.

Variabel kesempatan (*opportunity*) dalam sifat industri (*Nature of Industry*) adalah suatu keadaan yang ideal dalam perusahaan industri. Estimasi perusahaan dapat menentukan besarnya saldo akun-akun tertentu dalam laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menemukan bahwa perubahan pada rasio piutang usaha memicu manajemen dalam melakukan *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut selaras dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) yang menunjukkan saldo pada akun piutang dan persediaan yang tinggi memiliki kemungkinan hasil dari adanya *fraud* pada laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan keterangan dari penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap adanya potensi *Financial Statement Fraud*.

Variabel *rationalization* mengacu pada laporan keuangan pada sebuah perusahaan penting untuk selalu diawasi. Agar auditor dapat mengetahui terkait informasi indikasi kecurangan dalam perusahaan. Hal tersebut membuat auditor haurs profesional dalam memberikan opini audit untuk pendeteksian *fraud*. Hasil penelitian Tiffani & Marfuah (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan pergantian auditor yang tidak mentaati Peraturan Menteri Keuangan memiliki indikasi lebih pada kemungkinan kecurangan laporan keuangan. Penelitian Mardianto & Tiono (2019) menunjukkan pergantian auditor yang terlalu sering dilakukan oleh perusahaan, memiliki indikasi untuk menghindari tindakan kecurangan laporan keuangan agar dapat diketahui oleh auditor. Berdasarkan keterangan dari penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

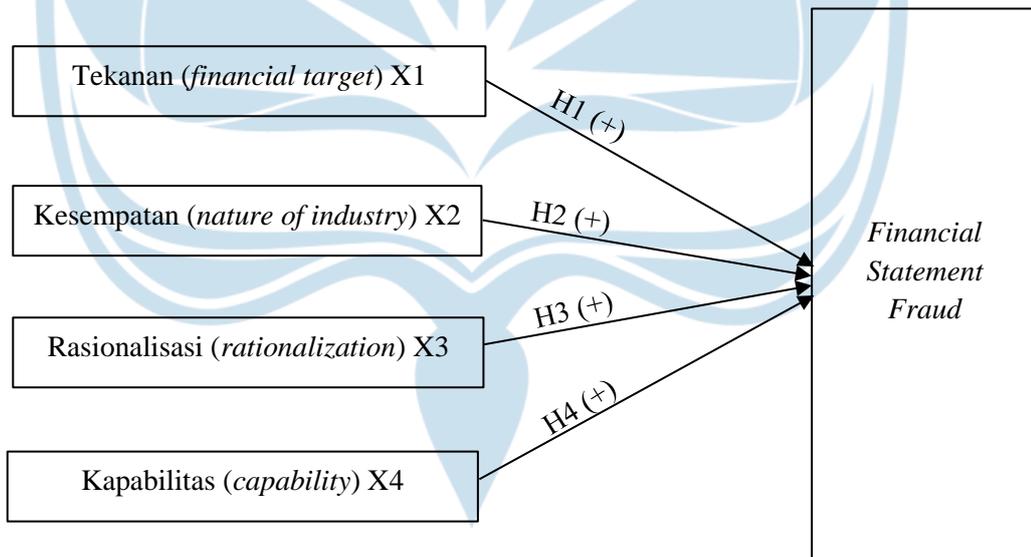
H3: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap adanya potensi *Financial Statement Fraud*.

Variabel *capability* merupakan kemampuan pelaku *fraud* untuk bisa mengetahui adanya kesempatan *fraud*. Agar pelaku *fraud* mampu memanfaatkan kesempatan tersebut, dibutuhkan keahlian dibidangnya. Hasil penelitian Wahyuningtias (2016) menemukan bahwa perbaikan kinerja perusahaan dalam merekrut pemangku kepentingan tinggi di perusahaan akan meningkatkan probabilitas risiko menutupi adanya kecurangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian Yesiariani & Rahayu (2017) yang menunjukkan bahwa posisi atau jabatan seorang dalam perusahaan mampu memberikan wewenang untuk dimanfaatkan agar kesempatan untuk melakukan kecurangan dapat dipermudah. Berdasarkan keterangan dari penelitian terdahulu, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H4: *Capability* berpengaruh positif terhadap adanya potensi *Financial Statement Fraud*.

2.6 Kerangka Konseptual

Penelitian ini mengacu pada indikasi kemungkinan kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* dengan menggunakan pendekatan *fraud diamond*. *Fraud diamond* digunakan untuk menggambarkan penyebab indikasi *fraud* yang terbagi atas empat elemen yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi dan kapabilitas. Berdasarkan elemen *fraud diamond* yang telah diuraikan pada hipotesis sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.2 Kerangka konseptual